



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Pecahnya kerusuhan di beberapa kota tentu saja menodai kemurnian perjuangan aspirasi rakyat. Setidaknya 10 orang meninggal dunia dalam arus kerusuhan dan kekerasan sepanjang 28 Agustus s.d. 2 September 2025, baik dari kalangan pelajar dan mahasiswa, maupun aparat sipil, dan masyarakat umum. Belum terhitung pula kerugian material akibat pengrusakan, pembakaran, dan penjarahan. Kekecewaan terhadap beragam persoalan publik berubah menjadi kemarahan yang berujung pada amuk massa. Siapa pun penggerakannya, jelas bahwa mereka hanya berdiri pada kepentingan diri dan kelompoknya tanpa peduli pada proses demokrasi untuk membenahi Indonesia.

Fenomena seputar aksi massa di dunia maya juga menarik untuk dicermati. Ada tiga warna yang sangat bermakna bagi perlawanan sipil gaya baru di media sosial, yakni Biru, Merah Muda, dan Hijau. Resistance Blue dikaitkan dengan gambar Garuda Pancasila dan tulisan 'Peringatan Darurat' sebagai perlawanan netizen Indonesia terhadap memburuknya situasi demokrasi Indonesia seputar Revisi UU Pilkada 2024. Brave Pink tak dapat dilepaskan dari Ibu Ana, perempuan berkerudung pink yang seorang diri berhadapan dengan barikade aparat dengan tongkat bendera merah putih di tangan di tengah hujan lebat yang menyertai aksi pada waktu itu. Hero Green yang menjadi simbol keberanian, solidaritas, dan pengorbanan, merupakan warna penghormatan pada Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online yang meninggal dunia karena terlindas kendaraan strategis aparat.

Gerakan-gerakan ini pun disemarakkan oleh SEAbings, yakni gerakan solidaritas netizen dari Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura dan negara-negara tetangga Indonesialainnya yang memberi simpati dan dukungan dengan cara memesan makanan atau obat-obatan apa pun melalui aplikasidaring untuk diberikan kepada para pengemudi ojek online. Ada pula petisi yang ditandatangani oleh ratusan ribu orang yang mengecam pemecatan Kopol Cosmas Kaju Kae yang dirasa tidak adil dan berat sebelah karena tidak memperhitungkan seluruh pengabdianya selama ini.

Tak boleh diabaikan, gerakan yang diinisiasi oleh para pegiat media sosial yang bertajuk "17+8 Tuntutan Rakyat". Gerakan ini menyatukan beragam tuntutan, lalu merangkumnya menjadi 17 tuntutan jangka pendek (harus dipenuhi paling lambat 5 September 2025) dan delapan tuntutan rakyat jangka panjang (paling lambat satu tahun). Gerakan ini makin masif beredar di media sosial dan mulai pula digunakan dalam bentuk poster aksi demonstrasi sejak 1 September 2025. Brave Pink dan Hero Green dipakai sebagai identitas.

Peristiwa-peristiwa ini durenungkan dan ditanggapi oleh para tokoh bangsa pada tanggal 3 September 2025. Setelah satu per satu tokoh bangsa menyampaikan tanggapannya, Kardinal Ignatius Suharyo menyampaikan pentingnya semua pihak melakukan pertobatan nasional untuk membangun dan menata kembali tata kelola dan kebijakan yang lebih berpihak kepada rakyat.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4 - 5
Merefleksikan Tunjangan	6
Ekosistem Sastra Di Kampus	7
Infografis	8

Ia mengingatkan bahwa telah banyak catatan dan kritik dari berbagai pihak terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat. Ia percaya bahwa semuanya itu didasari oleh semangat cinta terhadap Indonesia. Ia berharap bahwa para pemangku kepentingan negeri: pemerintah, lembaga legislatif, dan yudikatif, membuka ruang dialog dengan mahasiswa dan akademisi.

Kita bersama-sama berharap kondisi Indonesia semakin kondusif. Kita pun bagian dari pihak-pihak yang perlu melakukan 'Pertobatan Nasional' agar UKWMS semakin peduli, komit, dan antusias berpihak pada rakyat. "Ia (TUHAN) mendengar jeritan orang sengsara (Ayb 34:28), dan siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban kalau ia sendiri berseru-seru (Ams 21:13).

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 8 - 14 September 2025

- Justinus Budi Rahardjo, S.Sos. - Lembaga Pengembangan dan Kerjasama
- dr. Kevin Anggakusuma Hendrawan, Sp.M. - Fakultas Kedokteran
- Christopher Chandra, S.Des., M.Des. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Sastra Dinar Bayu Sasmita, A.Md.Li. - Lembaga Pengembangan dan Kerjasama
- Sofian, SE., MBA., CTA., ACPA. - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



241. Namun, orang-orang muda mampu menciptakan misi dalam bentuk-bentuk misi baru, dalam berbagai macam keadaan. Sebagai contoh, karena mereka sudah sangat terbiasa bergerak dalam jejaring sosial, mereka perlu didorong untuk mengisinya dengan Allah, dengan persaudaraan dan komitmen.

Pendampingan dari Pihak Orang Dewasa

242. Orang-orang muda perlu dihargai kebebasannya, namun juga perlu didampingi. Keluarga harus menjadi tempat pendampingan pertama. Pelayanan pastoral orang muda menawarkan rencana hidup berdasarkan Kristus: pembangunan rumah, keluarga yang dibangun di atas batu (bdk. Mat. 7:24-25). Untuk sebagian besar orang muda, keluarga itu, rencana itu, diwujudkan dalam perkawinan dan dalam cinta kasih suami-istri. Untuk itu pelayanan pastoral orang muda dan reksa pastoral keluarga harus senantiasa berlangsung alamiah, dengan bekerja secara terkoordinasi dan terintegrasi agar bisa mendampingi proses panggilan dengan tepat.

243. Komunitas memainkan peran sangat penting dalam mendampingi orang-orang muda. Komunitas secara keseluruhan harus merasa bertanggung jawab untuk menerima, memotivasi, mendorong dan menggerakkan mereka. Maka, orang-orang muda hendaknya dipandang dengan pengertian, penghargaan dan kasih sayang. Hendaknya mereka tidak dihakimi terus-menerus atau dituntut untuk menjadi sempurna yang tidak sesuai dengan umur mereka.

244. Dalam Sinode “banyak orang telah menunjukkan kurangnya tenaga ahli dan yang berdedikasi pada tugas pendampingan ini. Percaya pada nilai teologis dan pastoral dari mendengarkan, menyiratkan perlunya pemikiran ulang untuk melakukan pembaruan bentuk-bentuk pelayanan imamat yang biasa dilakukan dan verifikasi atas prioritas mereka. Selain itu, Sinode juga mengakui perlunya mempersiapkan kaum hidup bakti dan kaum awam, baik laki - laki maupun perempuan, yang memiliki kualitas untuk mendampingi orang-orang muda. Karisma mendengarkan yang diberikan oleh Roh Kudus dalam komunitas dapat juga menerima suatu bentuk pengakuan institusional untuk pelayanan gerejawi.” cxxxii



CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup

245. Selain itu, ada kebutuhan secara khusus untuk mendampingi orang-orang muda yang tampak sebagai pemimpin yang berbakat, sehingga mereka bisa membentuk dan mempersiapkan diri. Orang - orang muda yang berkumpul sebelum Sinode telah meminta agar dikembangkan “program-program baru kepemimpinan untuk formasio dan pengembangan berkelanjutan dari pemimpin-pemimpin muda. Beberapa orang remaja putri merasa bahwa di dalam Gereja kurang adanya figur perempuan sebagai teladan. Mereka ingin memberikan talenta-talenta intelektual dan profesional mereka kepada Gereja. Selain itu, kami juga mempercayai bahwa para seminaris dan religius hendaknya lebih cakap dalam mendampingi orang-orang muda yang memegang peran-peran tanggung jawab seperti itu.” cxxxiii

Homili Paus Leo XIV pada Misa Kanonisasi Pier Giorgio Frassati and Carlo Acutis, Minggu Biasa XXIII, 7 September 2025

Saudara-saudari terkasih,

Dalam bacaan pertama, kita mendengar sebuah pertanyaan: [Tuhan,] "Siapa gerangan sampai mengenal kehendak-Mu, kalau Engkau sendiri tidak menganugerahkan kebijaksanaan, dan jika Roh Kudus-Mu dari atas tidak Kauutus? " (Keb. 9:17). Pertanyaan ini muncul setelah dua Beato muda, Pier Giorgio Frassati dan Carlo Acutis, dinyatakan sebagai orang kudus, dan ini bersifat providensial karena dalam Kitab Kebijaksanaan, pertanyaan ini dikaitkan dengan seorang pemuda seperti mereka: Raja Salomo.

Setelah ayahnya, Daud, meninggal, Salomo menyadari bahwa ia memiliki banyak hal: kekuasaan, kekayaan, kesehatan, masa muda, kecantikan, dan seluruh kerajaan. Justru karena kelimpahan sumber daya yang besar inilah yang menimbulkan pertanyaan di hatinya: "Apa yang harus aku lakukan agar tidak ada yang hilang?" Salomo memahami bahwa satu-satunya cara untuk menemukan jawaban adalah dengan meminta kepada Tuhan karunia yang lebih besar lagi, yaitu hikmat-Nya, agar ia dapat mengetahui rencana Tuhan dan mengikutinya dengan setia. Ia menyadari, pada kenyataannya, bahwa hanya dengan cara inilah segalanya akan menemukan tempatnya dalam rencana besar Tuhan. Ya, karena risiko terbesar dalam hidup adalah menyia-nyiakannya di luar rencana Tuhan.

Yesus juga, dalam Injil, berbicara kepada kita tentang sebuah rencana yang harus kita komitmenkan dengan sepenuh hati. Ia berkata: "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk 14:27); dan lagi: "Tidak ada seorang pun di antara kamu yang dapat menjadi murid-Ku, jika ia tidak melepaskan semua miliknya" (ay. 33). Ia memanggil kita untuk menyerahkan diri tanpa ragu-ragu pada petualangan yang Ia tawarkan kepada kita, dengan kecerdasan dan kekuatan yang berasal dari Roh-Nya, yang dapat kita terima sejauh kita mengosongkan diri dari hal-hal dan ide-ide yang kita gandrungi, untuk mendengarkan firman-Nya.

Selama berabad-abad, banyak orang muda harus menghadapi persimpangan jalan dalam hidup mereka. Pikirkan Santo Fransiskus dari Assisi, seperti Salomo, ia juga muda dan kaya, haus akan kemuliaan dan ketenaran. Itulah sebabnya ia pergi berperang, berharap dapat diangkat menjadi ksatria dan dihiasi dengan kehormatan. Namun, Yesus menampakkan diri kepadanya di tengah jalan dan memintanya untuk merenungkan apa yang sedang dilakukannya. Setelah sadar, ia mengajukan pertanyaan sederhana kepada Tuhan: "Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?" (Legenda Tiga Sahabat, bab II: Fonti Francescane, 1401). Sejak saat itu, ia mengubah hidupnya dan mulai menulis kisah yang berbeda: kisah kekudusan yang luar biasa yang kita semua tahu, menanggalkan segalanya untuk mengikuti Tuhan (lih. Luk 14:33), hidup dalam kemiskinan dan lebih memilih kasih kepada saudara-saudarinya, terutama yang paling lemah dan terkecil, daripada emas, perak, dan kain-kain berharga milik ayahnya.

Betapa banyak orang kudus serupa yang bisa kita ingat! Terkadang kita menggambarkan mereka sebagai tokoh-tokoh besar, melupakan bahwa bagi mereka semua itu dimulai ketika, saat masih muda, mereka mengatakan "ya" kepada Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, tanpa menyisakan apa pun untuk diri mereka sendiri. Santo Agustinus menceritakan bahwa, dalam "simpul yang berbelit-belit dan kusut" dalam hidupnya, sebuah suara jauh di dalam dirinya berkata: "Aku menginginkanmu" (Confessiones, II, 10,18). Tuhan memberinya arah baru, jalan baru, alasan baru, di mana tidak ada satu pun dari hidupnya yang hilang.

Dalam keadaan ini, hari ini kita memandang Santo Pier Giorgio Frassati dan Santo Carlo Acutis: seorang pemuda dari awal abad ke-20 dan seorang lagi remaja dari zaman kita, keduanya jatuh cinta pada Yesus dan siap memberikan segalanya untuk-Nya.

Pier Giorgio bertemu dengan Tuhan melalui kelompok sekolah dan gereja — Aksi Katolik, Konferensi Santo Vinsensius, FUCI (Federasi Universitas Katolik Italia), Ordo Ketiga Dominikan — dan ia bersaksi tentang Tuhan dengan kegembiraan hidupnya dan menjadi seorang Kristen dalam doa, persahabatan, dan amal. Hal ini sangat jelas terlihat sehingga ketika melihatnya berjalan di jalanan Turin dengan gerobak penuh perbekalan untuk orang miskin, teman-temannya menjulukinya "Frassati Impresa Trasporti" (Perusahaan Transportasi Frassati)! Bahkan hingga saat ini, kehidupan Pier Giorgio adalah mercusuar bagi spiritualitas kaum awam. Baginya, iman bukanlah sebuah devosi pribadi, tetapi didorong oleh kuasa Injil dan keanggotaannya dalam perkumpulan gerejawi. Ia juga berkomitmen secara dermawan kepada masyarakat, berkontribusi dalam kehidupan politik dan mengabdikan dirinya dengan sungguh-sungguh untuk melayani kaum miskin.

Carlo, di sisi lain, bertemu Yesus di keluarganya, berkat orang tuanya, Andrea dan Antonia — yang hadir di sini hari ini bersama kedua saudaranya, Francesca dan Michele — dan kemudian di sekolah, dan di atas segalanya dalam sakramen-sakramen yang dirayakan di komunitas paroki. Ia tumbuh dengan secara alami mengintegrasikan doa, olahraga, belajar, dan amal ke dalam hari-harinya sebagai seorang anak dan pemuda.

Baik Pier Giorgio maupun Carlo memupuk kasih mereka kepada Tuhan dan kepada saudara-saudari mereka melalui tindakan-tindakan sederhana, yang tersedia bagi setiap orang: Misa harian, doa, dan terutama Adorasi Ekaristi. Carlo biasa berkata: "Di depan matahari, Anda akan menjadi kecokelatan. Di depan Ekaristi, Anda menjadi seorang kudus!" Dan lagi: "Kesedihan adalah memandang diri sendiri; kebahagiaan adalah memandang Tuhan. Pertobatan tidak lebih dari mengalihkan pandangan Anda dari bawah ke atas; gerakan mata yang sederhana sudah cukup." Praktik penting lainnya bagi mereka adalah Pengakuan dosa yang sering. Carlo menulis: "Satu-satunya hal yang benar-benar harus kita takuti adalah dosa;" dan ia merasa kagum karena — dalam kata-katanya sendiri — "orang-orang begitu peduli dengan keindahan tubuh mereka dan tidak peduli dengan keindahan jiwa mereka." Terakhir, keduanya memiliki devosi yang besar kepada para orang kudus dan kepada Perawan Maria, dan mereka mempraktikkan amal dengan murah hati. Pier Giorgio berkata: "Di sekitar orang miskin dan orang sakit, saya melihat cahaya yang tidak kita miliki" (NICOLA GORI, *Al prezzo della vita: L'Osservatore romano*, 11 Februari 2021). Ia menyebut amal sebagai "landasan agama kita" dan, seperti Carlo, ia mempraktikkannya di atas segalanya melalui gerakan-gerakan kecil yang konkret, sering kali tersembunyi, menjalani apa yang Paus Fransiskus sebut "kekudusan yang ditemukan pada tetangga kita" (Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*, 7).

Bahkan ketika penyakit menyerang mereka dan memotong pendek kehidupan muda mereka, bahkan ini tidak menghentikan mereka atau mencegah mereka untuk mengasihi, mempersembahkan diri kepada Tuhan, memberkati-Nya, dan berdoa kepada-Nya untuk diri mereka sendiri dan untuk semua orang. Suatu hari Pier Giorgio berkata: "Hari kematianku akan menjadi hari terindah dalam hidupku" (Irene Funghi, *I giovani assieme a Frassati: un compagno nei nostri cammini tortuosi: Avvenire*, 2 Agustus 2025). Dalam foto terakhirnya, yang menunjukkan ia mendaki gunung di Val di Lanzo, dengan wajahnya yang mengarah ke tujuannya, ia menulis: "Verso l'alto" (Marilah menuju ketinggian). Selain itu, Carlo, yang bahkan lebih muda dari Pier Giorgio, suka mengatakan bahwa surga selalu menunggu kita, dan bahwa untuk mengasihi besok adalah dengan memberikan buah terbaik kita hari ini.

Saudara-saudari terkasih, Santo Pier Giorgio Frassati dan Santo Carlo Acutis adalah undangan bagi kita semua, terutama kaum muda, untuk tidak menyia-nyiakan hidup kita, tetapi untuk mengarahkannya ke atas dan menjadikannya mahakarya. Mereka menyemangati kita dengan kata-kata mereka: "Bukan aku, tetapi Tuhan," seperti yang biasa dikatakan Carlo. Dan Pier Giorgio: "Jika Anda memiliki Tuhan sebagai pusat dari semua tindakan Anda, maka Anda akan mencapai akhirnya." Inilah formula sederhana namun berhasil dari kekudusan mereka. Ini juga merupakan jenis kesaksian yang kita dipanggil untuk ikuti, agar dapat menikmati hidup sepenuhnya dan bertemu dengan Tuhan dalam perayaan surga.

(Sumber: <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/homilies/2025/documents/20250907-omelia-frassati-acutis.html>)

MEREFLEKSIKAN TUNJANGAN UNTARA SIMON - DOSEN FAKULTAS FILSAFAT DAN MKDU

Seminggu terakhir, masyarakat Surabaya dan Indonesia berdarah dan terluka. Ada sekitar 10 orang meninggal, beberapa tempat strategis dibakar, banyak orang ditangkap. Mayoritas dari yang ditangkap adalah anak-anak muda. Mereka ini selama beberapa tahun terakhir sering dinyinyiri oleh generasi sebelumnya sebagai anak-anak manja yang apatis terhadap politik dan suka mencari enaknya sendiri. Hari-hari ini, kita melihat bagaimana mereka bergerak memperjuangkan sesuatu yang penting bagi hidup bersama dan karenanya, mereka mengalami berbagai represi.

Apa yang mereka perjuangkan? Jika kita memfragmen sejarah dalam sekitar dua minggu terakhir, akan nampak bahwa aksi turun ke jalan ini dimulai setelah kebijakan kenaikan tunjangan, khususnya tunjangan perumahan anggota DPR RI hingga mencapai 50 juta rupiah. Ada banyak kritik yang melihat bahwa keputusan ini tidak sensitif dengan situasi masyarakat Indonesia yang mengalami berbagai kesulitan ekonomi: PHK di banyak lini usaha, efisiensi oleh pemerintah, pelaksanaan beberapa program pemerintah yang tidak tertata dengan baik, iklim ekonomi yang tidak cukup meyakinkan, kemiskinan yang semakin tinggi (meskipun data ini dibaca "lain" oleh pemerintah), dan berbagai persoalan lainnya. Dalam situasi tersebut, pajak cenderung naik (di berbagai tempat, kenaikannya bahkan sampai berlipat-lipat). Saat kritik berdatangan, reaksi yang muncul dari para pemangku kebijakan adalah tantangan dan bukan sikap empatik. Oleh karena itulah, banyak orang melihat bahwa para wakil rakyat di negeri ini tidak lagi mewakili rakyat yang menderita.

Ketika demonstrasi di beberapa tempat tidak mempan mengubah kebijakan dan cenderung ditanggapi arogan, turun ke jalan dijadikan sebagai pilihan yang mendapat referensi. Sebab, tahun 1998, reformasi yang menghasilkan demokrasi di negeri ini juga diperoleh dengan cara serupa. Banyak orang di berbagai kota turun ke jalan dan menyuarakan tuntutan. Saat seruan tidak ditanggapi, demonstrasi tetap dilakukan, maunya sampai ada tanggapan. Masalahnya, izin demonstrasi terbatas sampai sore.

Pada momen inilah, bentrok aparat dan demonstran tak terhindarkan dan para pemancing di air keruh bekerja. Banyak orang jadi beringas, termasuk aparat. Dalam situasi kacau itu, beberapa tempat penting dibakar dan banyak orang terluka, bahkan meninggal. Dalam suasana duka ini, tidak banyak tanda meyakinkan bahwa arah gerak kebijakan akan benar-benar diubah. Dalam konteks etika politik, ini menandai bagaimana kita berada dalam kondisi yang memprihatinkan sebab para pemangku tidak menunjukkan etika publik yang memadai untuk menjawab kritik publik.

Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bahwa Bapak kardinal Ignatius Suharyo menyebut perlunya Tobat Nasional. Perlu pengakuan menyeluruh bahwa terjadi mismanagement dalam hidup bersama kita sehingga ada banyak sendi hidup bersama yang mendesak untuk perbaikan. Dalam konteks nilai Katolik, pilar bonum commune (keadilan) tergoyang karena banyak masyarakat tidak sejahtera, kesenjangan ekonomi semakin lebar, namun hal ini direspon dengan tidak cukup meyakinkan. Pilar subsidiaritas dilangkahi karena para pejabat yang memiliki tanggungjawab tinggi pada rakyat banyak justru terang-terangan memperkaya diri dan dengan demikian mengambil bagian yang seharusnya bisa diperuntukkan bagi rakyat banyak. Pilar solidaritas tidak dijunjung karena banyak orang mementingkan diri sendiri dan lupa berpihak pada mereka yang paling lemah, yaitu rakyat banyak. Dalam situasi ini, nyawa dan martabat pribadi dianggap tidak bermakna sehingga kematiannya dianggap sebagai hal normal dan biasa. Suara kritis dilihat sebagai sikap nyinyir dan iri hati dan gerakan penyampaian aspirasi dicurigai sebagai makar.

Mulai dari tunjangan, bisa berakibat kesenjangan dan petaka di masa depan.

EKOSISTEM SASTRA DI KAMPUS FX. WIGBERTUS LABI HALAN

Baru-baru ini (tanggal) Perpustakaan UKWMS mengadakan lomba menulis cerpen yang melibatkan 52 peserta dari pelbagai fakultas baik yang ada di Surabaya maupun Madiun. Sebagai juri dalam perlombaan tersebut, saya kagum menjumpai karya para mahasiswa –teristimewa karena kemampuan mereka mengembangkan imajinasi. Ada karya yang hadir dengan wajah surealis – misalnya ketika membahas tentang masa depan planet bumi, macam-macam imajinasi dikembangkan. Di dalamnya ada keprihatinan tentang nasib bumi yang tidak lagi nyaman bagi kehidupan dan tentu muatan pesannya adalah mendorong setiap insan untuk terlibat menyelamatkan nasib bumi. Ada juga yang memang tampak absurd di samping karya-karya yang lebih realistis.

Lebih mengejutkan lagi bahwa penulis karya sastra berupa cerpen, tidak saja datang dari prodi yang berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra – ada mahasiswa teknik, farmasi, kedokteran, psikologi, bisnis dll. Itu menunjukkan bahwa minat sastra di UKWMS melampaui batas fakultas. Ini potensi yang perlu dirawat dan dikembangkan di kampus kehidupan ini. Untuk itu, ketika mengobrol dengan Ibu Anna – sebagai panitia lomba – saya menganjurkan agar karya para mahasiswa dibukukan. Membukukan karya mahasiswa itu sama halnya dengan mendokumentasikan gagasan mereka, merayakan imajinasi dalam satu karya bersama. Sesudah itu karya ini bisa dibedah, didiskusikan, dan para penulis didampingi untuk terus berkarya. Ini yang bisa disebut sebagai menghidupkan ekosistem sastra di kampus. Ekosistem ini perlu dan penting karena beberapa alasan:

- Sudah ada potensi, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan potensi yang ada. Tanpa adanya ekosistem, potensi mahasiswa hanya akan muncul dan ditunjukkan saat ada perlombaan atau kegiatan-kegiatan sebagaimana yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Dengan adanya ekosistem, masing-masing mahasiswa, belajar satu sama lain mengembangkan diri secara positif
- Dengan adanya ekosistem ini, literasi sastra sebagai satu karya bersama akan memberi dampak positif tidak hanya bagi penulis, tetapi bagi civitas akademi UKWMS. Salah satu dampak positif, yakni pembaca atau penikmat karya sastra ‘terpapar’ sekaligus imajinasi mereka diaktifkan untuk melihat hidup dengan kaca mata yang lebih lentur melampaui batas-batas yang kerap dikotakkan oleh karya-karya tulis ilmiah yang kaku.

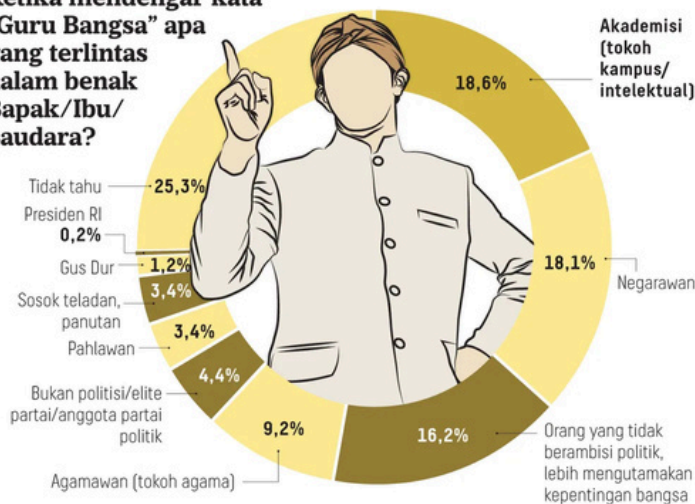


- Ekosistem ini sejalan dengan visi UKWMS, yakni terbentuknya komunitas akademis yang reflektif – pendiri universitas ini menggunakan kata ‘terbentuknya’ tentu dengan kesadaran bahwa usaha untuk membentuk komunitas akademis menjadi satu kegiatan berkelanjutan dan senantiasa diusahakan. Ketika karya sastra dibedah bersama di sana ada ruang diskusi, ada ruang refleksi, ada kesempatan untuk melakukan proyeksi tentang hidup – membaca tanda-tanda zaman dalam bahasa St. Yohanes Paulus II.
- Menyelami karya sastra, itu juga menjadi satu usaha untuk merawat bahasa yang akhir-akhir ini kerap direduksi dalam ungkapan plastis, kering, kaku dan bahkan diwarnai kekerasan. Karya sastra turut mengasah rasa bahasa, memperkaya kosa kata yang bahkan jarang dipakai. UKWMS berkontribusi untuk merawat bahasa dari kepunahan
- Ekosistem sastra turut mendorong setiap insan untuk memperkaya diri dengan membaca karya-karya sastra yang berbobot. Pembacaan yang tekun memberi nutrisi yang sehat untuk sisi kreatif penulis. Ibarat senjata, aktivitas membaca itu ibarat peluru, tanpa kehadirannya senapan tidak berbeda dengan benda padat lainnya seperti kayu atau besi.

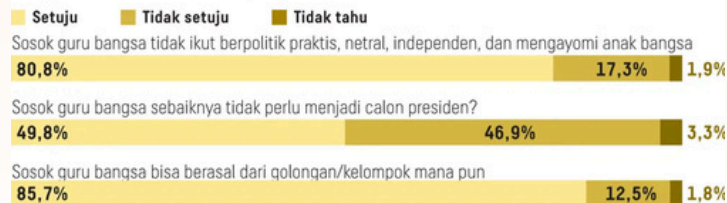
Mengakhiri uraian singkat ini, saya ingin menambahkan satu poin lagi untuk memperkaya 5 poin sebelumnya, yakni karya sastra juga merekam sejarah perjuangan melawan penguasa -untuk itu saya menyebut satu nama penting, Oei Hiem Hwie, sahabat Pramoedia, yang sangat menghargai literasi karena ada nilai-nilai perjuangan di dalamnya. Baru-baru ini, pendiri perpustakaan Medayu Agung ini meninggal dunia. Ia mewarisi dunia literasi dengan kekayaan intelektual yang luar biasa – saya berharap UKWMS, mewarisi juga militansi Oei Hiem Hwie.

Infografis

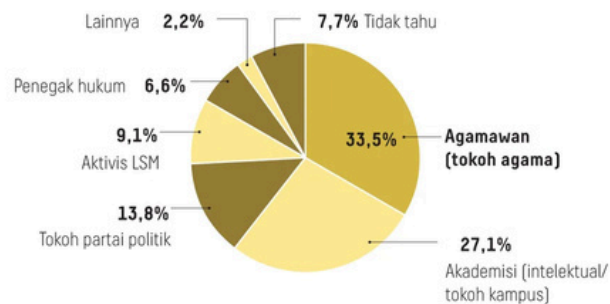
Ketika mendengar kata "Guru Bangsa" apa yang terlintas dalam benak Bapak/Ibu/Saudara?



Setuju tidakkah Anda dengan pernyataan berikut ini?



Menurut Anda, dari latar belakang apa yang saat ini paling banyak menyumbang lahirnya sosok guru bangsa atau negarawan tersebut?



Yakin atau tidak yakinkah Anda suatu saat nanti dari kalangan partai politik kita akan lahir sosok negarawan atau guru bangsa yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat?



Yakin atau tidak yakinkah Anda suatu saat nanti dari kalangan non-partai politik akan lahir sosok negarawan atau guru bangsa yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat?



Metode Penelitian

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada tanggal 22-25 Maret 2022. Sebanyak 504 responden berusia minimal 17 tahun yang berdomisili di perkotaan di 34 provinsi berhasil diwawancarai. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nircuplikan penelitian $\pm 4,37$ persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pencuplikan sampel dimungkinkan terjadi.

Sumber: Litbang Kompas/RFC/TRY/YOH



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/pendidikan-jalan-tidak-instan-untuk-peradaban-bangsa?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page